

**SIBLING RIVALRY PADA ANAK ASD (AUTISTIC SPECTRUM DISORDER)
DAN SAUDARA KANDUNGNYA
(Studi Kasus di Sekolah At –Taqwa Surabaya)**

Fifi Nurmaningtyas

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : azkiya_fix@yahoo.co.id

Moh. Reza

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : mrezt@yahoo.co.uk

Abstract: Purpose of this research is to have description about sibling rivalry on children with ASD and their siblings. Therefore this research used qualitative method with interview and direct observation on interaction between children with ASD and their siblings. This research use two pairs of ASD children and their sibling. All of them are early childhood children. Result of this research is sibling rivalry on ASD children and their siblings seen in jealousy and competition. Manifestation on jealousy and competition are different on every child. Parents take part on influencing child's jealousy. Sibling rivalry is also influenced by autism symptoms. Positive impacts on sibling rivalry are reported only on sibling of children with ASD and sibling conflict as negative impacts of sibling rivalry is reported on sides, ASD children and their siblings. Suggestion for further research is to examine sibling conflict among children with ASD and their siblings and have a private interview with children with ASD and their siblings.

Key words: sibling rivalry, sibling relationship ASD, siblings, jealousy, competition

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran *sibling rivalry* pada anak ASD dan saudara kandungnya. Penelitian ini dilakukan pada dua keluarga dengan dua pasang kakak-adik di dalamnya. Rentang usia anak-anak yang diteliti adalah usia kanak-kanak awal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi langsung sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini didapat bahwa gambaran *sibling rivalry* pada anak ASD dan saudara kandungnya terlihat dari kecemburuan dan kompetisi dalam keluarga. Bentuk kecemburuan dan kompetisi yang terjadi beragam dan sesuai dengan karakteristik anak. Peran orang tua sangat besar dalam menimbulkan kecemburuan tersebut. Karakteristik anak *autis* mempengaruhi *sibling rivalry* yang dialami anak, baik yang dialami oleh anak ASD maupun saudara kandungnya. Dampak positif *sibling rivalry* hanya dirasakan oleh saudara kandung anak ASD sedangkan dampak negatif *sibling rivalry* terjadi pada kedua anak, yaitu konflik pada kakak dan adik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti konflik pada anak ASD dan saudara kandungnya serta melakukan wawancara pribadi dengan anak, terutama anak ASD.

Kata kunci : *sibling rivalry*, *sibling relationship* ASD, saudara kandung, kecemburuan, kompetisi.

PENDAHULUAN

Setiap anak yang hidup bersama dengan saudara kandung akan mempunyai pengalaman sendiri-sendiri mengenai hubungan dengan saudara kandungnya. *Sibling Rivalry* merupakan bentuk hubungan kakak adik yang paling dirasakan oleh anak dan merupakan pengalaman yang paling ditakutkan oleh orang tua (Vasta, et.al., 2004). *Sibling rivalry* dimulai sejak kelahiran adik baru dalam keluarga dan terus berlanjut sampai anak dewasa.

Sibling rivalry terjadi jika anak merasa mulai kehilangan orangtua dan merasa saudara kandungnya adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua, ini terjadi karena orang tua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka. *Sibling rivalry* biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat dan kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak. Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry*

adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun. Terdapat dua macam reaksi *sibling rivalry* adalah secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, atau pura-pura sakit bahkan menendang. Reaksi lainnya adalah yang sulit dikenali yaitu reaksi yang tidak langsung seperti misalnya, munculnya kenakalan, rewel, mengompol atau pura-pura sakit (Boyse, 2009).

Sawicki(1997) mengemukakan empat manifestasi *sibling rivalry* yang umum terjadi pada anak yang lebih tua saat lahirnya adik dalam keluarga. Manifestasi *sibling rivalry* tersebut adalah (1) agresi anak, (2) kemunduran tingkah laku anak, (3) tingkah laku anak mencari perhatian orang tua, serta (4) timbulnya kematangan dan kemandirian anak. Keempat manifestasi ini terjadi pada awal kehadiran adik dalam

keluarga dan pada umumnya intensitasnya akan berkurang seiring dengan perkembangan usia anak dan perilaku dari orang tua.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pengertian *sibling rivalry* juga turut berkembang. *Sibling rivalry* saat ini tidak hanya muncul pada anak yang lebih tua, namun bisa juga terjadi pada adik kandung anak tersebut. *Sibling rivalry* yang terjadi pada kakak-adik tersebut merupakan kompetisi antar anak untuk merebut perhatian dan kasih sayang orang tua serta dominasi dikeluarga (Nicholson, 2003). Pengalaman anak akan semakin beragam apabila salah satu saudara merupakan anak ASD (*Autistic Spectrum Disorder*)

Wing, L. (1972) menyatakan bahwa anak dengan sindrom autis mempunyai kesulitan berperilaku dan bermasalah dalam emosionalnya. Penyebabnya adalah ia kurang mampu memahami dirinya terhadap lingkungan di sekelilingnya. Ciri-ciri tersebut merupakan penyebab utama kelainan sosial yang disandangnya. Kelainan sosial tersebut antara lain berperilaku suka menyendiri, berperilaku pasif serta terkadang suka berperilaku aktif dan aneh (Delphie, 2009). *Sibling rivalry* merupakan kecemburuan dan kompetisi yang berkaitan dengan pengalaman emosi seseorang. Adanya ASD pada diri anak, maka *sibling rivalry* yang akan ia alami akan beragam dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Emosi yang tidak terkontrol dari anak ASD memungkinkan pengalaman *sibling rivalry* pada anak tersebut akan semakin terlihat. Selain itu agresi anak ASD mungkin dapat berhubungan dengan *sibling rivalry* yang terjadi pada diri anak tersebut. Agresi dapat membuat *sibling rivalry* lebih terlihat dan dapat menyebabkan konflik antara anak ASD dan saudara kandungnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek adalah anak ASD yang memiliki saudara kandung, memiliki rentang usia kanak-kanak awal. Teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap subjek dan *significant other*, dan dengan observasi non partisipan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, mulai bulan Oktober hingga bulan November. Penelitian ini diawali dengan pengajuan ijin observasi di sekolah At-Taqwa. Kemudian penulis mulai melakukan observasi awal dan penggalan data awal lapangan. Penulis mencari responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria pemilihan tersebut berdasarkan usia anak, anak mengalami gangguan perkembangan *autis* dan anak tersebut memiliki saudara kandung.

Gambaran Lokasi Penelitian

Lembaga Pendidikan Islam At-Taqwa berdiri pada 10 Juni 2001, yang beralamat di Jl. Griya Babatan Mukti wiyung Surabaya. TKIT (Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu) At-Taqwa adalah unit dari lembaga pendidikan islam (LPI) dibawah naungan yayasan At-Taqwa. Sekolah At-Taqwa adalah sekolah regular yang juga menerima siswa berkebutuhan khusus.

Analisis Data Hasil Penelitian

Gambaran Umum Karakteristik Subjek

Subjek penelitian secara garis besar digambarkan dalam tabel 4.1. Tabel tersebut terdapat inisial huruf (R dan N) ditunjukkan untuk anak autis, sedangkan saudara kandung anak autis menggunakan "saudara kandung R (AZ) dan saudara kendung N (VV)". Subjek penelitian yang ASD berjenis kelamin laki-laki dan perempuan,

Tabel 4.1. Gambaran Umum Karakteristik Subjek

	Keluarga R		Keluarga N	
	R	Saudara kandung r (az)	N	Saudara kendung n (vv)
Usia	5,7 tahun	7 tahun	6 tahun	4 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Urutan dalam kelahiran	Anak kedua dari dua bersaudara	Anak pertama dari dua bersaudara	Anak pertama dari tiga bersaudara	Anak kedua dari tiga bersaudara
Kelas Sekolah	TK B	2 SD	TK B	TK A
	TKIT	SDIT	TKIT	TKIT
	At-Taqwa	At-Taqwa	At-Taqwa	At-Taqwa
Jumlah saudara	2	2	3	3
Tipe autis	<i>Spectrum Autis Disorder</i>	-	<i>Spectrum Autis Disorder</i>	-
Suku bangsa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Tingkat ekonomi	Menengah	Menengah	Menengah	Menengah

Analisis dan Interpretasi Antar Subjek

Analisis Gambaran *Tipe Sibling Relationship* Anak ASD dan Saudara Kandungnya.

Kedua pasang anak ASD dan saudara kandungnya mempunyai tipe *sibling relationship* yang berbeda. Pada R dan saudara kandungnya, tipe *sibling relationship* yang terjadi, lebih didominasi *critical atau conflictual relationship*, dimana R sering menggoda kakaknya,

mengambil barang kakaknya tanpa ijin dan bertengkar dengan kakak. Pada N dan saudara kandungnya, tipe *sibling relationship* yang terjadi adalah *buddy relationship* dimana kakak dan adik berusaha sama seperti yang lain.

Analisis Gambaran *Sibling Rivalry* Berdasarkan Manifestasi *Sibling Rivalry* pada Anak ASD

Dari dua orang anak *autis*, masing-masing merupakan anak sulung dan anak bungsu. Pada N, manifestasi *sibling rivalry* menurut Sawicki (1997) tidak begitu terlihat pada awal kehadiran adik. N tidak mengalami penurunan tingkah laku, tingkah laku anak mencari perhatian orang tua serta kematangan dan kemandirian pada saat hadirnya adik dalam keluarga. Ini disebabkan karena N masih mengikuti terapi, N belum dapat memusatkan perhatian karena karakteristik *autis*nya dan belum sadar akan hilangnya kasih sayang dan perhatian ibu. Penyebab lainnya adalah karena N diasuh oleh nenek dan kakeknya. N tidak menunjukkan perhatian saat adik lahir, dia belum mengerti bagaimana harus bersikap kepada adik, selain itu N sibuk dengan berbagai macam terapi.

Perasaan cemburu sebagai manifestasi dari *sibling rivalry* dirasakan oleh R dan N. Cemburu muncul pada R ketika ada pembelaan ibu kepada kakaknya ketika mereka bertengkar. Sikap ibu menurut R lebih perhatian kepada saudara kandungnya membuat R cemburu kepada kakaknya. Perasaan cemburu pada N dikarenakan N tidak mendapatkan sesuatu yang adik dapatkan, N merasa ibu lebih perhatian kepada adik dibandingkan dengan dirinya. N juga cemburu jika diperlakukan berbeda dalam hal makanan. Perhatian orang tua merupakan penyebab utama kecemburuan pada R dan N.

Analisis Gambaran Tipe *Sibling Rivalry* pada Anak ASD.

Sibling rivalry pada R disebabkan karena perbandingan tidak terlihat (*covert comparison*) yang dilakukan oleh orang tua, sedangkan *sibling rivalry* pada N disebabkan karena perbandingan langsung (*overt comparison*) yang dilakukan oleh orang tua terhadap N dan saudara kandungnya. Pada R, orang tua secara tidak sadar membandingkan anak mereka dan tidak punya maksud apapun dengan perbandingan yang mereka lakukan. Pada N, orang tua secara sadar dan sengaja membandingkan kakak dan adik dalam hal makanan. Kedua jenis perbandingan, baik perbandingan langsung maupun perbandingan tidak langsung, sama-sama menimbulkan *sibling rivalry* pada diri anak *autis*.

Analisis Gambaran Manifestasi *Sibling Rivalry* Saudara Kandung Anak ASD

Pada saudara kandung anak ASD, seorang saudara kandung adalah anak yang lebih muda dan satu orang saudara kandung adalah anak yang lebih tua. Saudara kandung R dan N sama-sama memperlihatkan

kecemburuan sebagai manifestasi *sibling rivalry* yang mereka alami. Saudara kandung R dan N sama-sama cemburu terhadap kasih sayang orang tua ketika saudara mereka dekat dengan orang tua. Pada saudara kandung R dan N, kecemburuan timbul ketika R dan N dekat dengan ibunya. Pada kakak R dan adik N, kecemburuan ditunjukkan dengan mencampuri hubungan kakak dan orang tua.

Sementara kompetisi pada kakak R terlihat dari kompetisi untuk memperebutkan laptop dan perhatian dari orang lain. Kompetisi pada adik N terlihat dari kompetisi untuk memperebutkan komputer di rumah. Terhadap kompetisi yang ada, kakak R dan adik N cenderung mengalah dan membiarkan R dan N menguasai barang tersebut.

Analisis Gambaran Tipe *Sibling Rivalry* Saudara Kandung Anak ASD

Pada kakak R dan adik N gambaran *sibling rivalry* berdasarkan tipe *sibling rivalry* tidak terlihat. Perbandingan antara saudara kandung yang ditunjukkan kepada adik dan kakak jarang dilakukan baik oleh orang tua maupun oleh dirinya sendiri. R dan kakak R serta N dan adik N, kedua pasang saudara kandung ini duduk di jenjang atau kelas yang berbeda. R duduk di kelas TK B sementara kakaknya duduk di kelas dua SD. N duduk di kelas TK B dan adik N duduk di kelas TK A. Tidak adanya persamaan antara dua pasang kakak-adik ini membuat R dan saudara kandungnya serta N dan saudara kandungnya jarang membandingkan diri satu sama lain. Saudara kandung R dan N mengalami kompetisi untuk perhatian dan cinta dari orang tua serta kompetisi untuk kekuatan dan penghargaan.

Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry*.

Pada R dan kakak R, *sibling rivalry* muncul karena temperamen R yang gampang marah dan tingkah laku orang tua yang membandingkan kakak dan adik. Pada kakak adik N perlakuan yang berbeda terhadap kakak adik, terutama dalam hal pemilihan makanan, menjadi faktor yang mempengaruhi besarnya *sibling rivalry*. Faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah perbandingan orang tua dan pihak lain terhadap kondisi kakak dan adik. Pada kedua pasang kakak adik, faktor perilaku orang tua yang berbeda merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* mereka. Perilaku berbeda ini disebabkan karena salah satu anak mereka merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang membutuhkan penanganan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Analisa Dampak *Sibling Rivalry* pada Anak ASD dan Saudara Kandungnya.

Dampak *sibling rivalry* yang muncul pada kakak adik R dan N adalah konflik antar saudara. Konflik pada umumnya dimulai oleh anak ASD, ketika anak ASD tidak bisa menahan emosinya dan mengeluarkan emosi yang

meluap-luap. Jika konflik terjadi, saudara kandung anak ASD akan cenderung mengalah. Mereka berusaha memahami keadaan saudaranya.

Dampak positif *sibling rivalry* dialami oleh sebagian besar saudara kandung anak *autis*, yaitu pada AZ dan N yang dalam pertengkaran AZ dan VV dapat mengerti pemikiran yang berbeda dari anak ASD dan menerima pemikiran tersebut sehingga kemampuan untuk melihat perspektif lain berkembang pada saudara kandung anak ASD.

Analisis Peran Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Negatif *Sibling Rivalry* pada Anaknya

Peran orang tua R dan N dalam mengatasi dampak negatif dari *sibling rivalry* adalah dengan menerapkan aturan-aturan dasar dalam bertingkah laku, orang tua R dan N sejak kecil berusaha memberikan kebiasaan islami untuk anak-anaknya, seperti berbagi pada saudara, menahan marah dan sebagainya. Orang tua juga mendengarkan masing-masing anaknya dan menjadi proaktif dalam memberikan perhatian pada anaknya. Orang tua juga memberika penjelasan kepada saudara kandung anak *autis*, bahwa saudaranya tersebut masih belum mengerti dan membutuhkan bantuan dari banyak orang.

Pembahasan

Respon anak ASD terhadap kecemburuan yang ia alami adalah mengacaukan hubungan saudaranya dengan orang tua. Ini berkaitan dengan karakteristik anak ASD yang memiliki *agresifitas* untuk memenuhi kebutuhannya. Anak ASD ingin langsung mendapatkan perhatian orang tua dan kadang mereka melakukan hal-hal yang menyakiti orang lain tanpa maksud apapun. Selain itu, anak ASD cenderung kesulitan untuk menyadari dampak terhadap orang lain, mereka sulit untuk memusatkan perhatian pada tanda sosial dan petunjuk sosial. Sehingga, ketika anak ASD mencampuri hubungan saudara kandungnya dengan orang tua, anak ASD tidak menyadari bahwa hal itu mempengaruhi saudara kandungnya. Bahkan mereka merasa kaget apabila orang lain marah akan tindakan tersebut (Taylor, 2001).

Perbedaan gambaran manifestasi *sibling rivalry* berupa kompetisi antara anak ASD dan saudara kandungnya disebabkan oleh karakteristik anak ASD yang tidak begitu memperhatikan detail, mudah melupakan sesuatu dan rentang perhatian yang mudah terganggu. Ini membuat anak ASD tidak begitu berminat pada kekuatan dan penghargaan, melainkan lebih kepada perhatian orang tua yang secara jelas dapat ia rasakan.

Berdasarkan teori Sawicki (1997), manifestasi *sibling rivalry* pada kakak yang mengalami ASD, manifestasi tersebut tidak begitu dirasakan. Ini disebabkan karena kurang dekatnya hubungan ibu dengan anak ASD, serta adanya kasih sayang dari pihak

lain, seperti nenek dan pembantu rumah tangga. Ibu merasa kesulitan untuk mengurus anak sendirian, apalagi anak pertama mereka mengalami *autis*. Sehingga ibu meminta bantuan pihak lain untuk menemani kakak, jadi kakak tidak merasa kehilangan perhatian orang tua. Selain itu, rentang perhatian anak *autis* yang masih sempit membuat anak sulit untuk memusatkan perhatian. Jadi kakak yang mengalami ASD belum terfokus pada kehadiran adik dan kurang menyadari hilangnya kasih sayang orangtua.

Pada bulan-bulan pertama kehadirannya adik, ibu terkesan menjauhkan adik yang baru lahir dari jangkauan anak ASD. Alasan ibu adalah takut adik terluka akibat gerakan kakak yang masih belum terkendali. Walaupun dijauhkan dari adik, *sibling rivalry* tidak terjadi pada kakak di awal kehadiran adik. Ini tidak sesuai dengan Sawicki (1997), dimana orang tua yang melarang, menginterupsi dan membatasi interaksi anak yang lebih tua terhadap adiknya, akan menghasilkan hubungan yang negatif antar saudara kandung lebih akan mengembangkan *sibling rivalry* pada anak. Kemungkinan anak tidak mengalami *sibling rivalry* pada awal kehadiran adik karena perhatian anak masih belum terfokus, hubungan dengan ibu tidak dekat dan anak mendapatkan kasih sayang pengganti dari pihak lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua pasang kakak adik, dimana satu pasang kakak adik, anak ASD merupakan anak kedua dan pasangan yang lainnya anak ASD merupakan anak pertama. Penelitian ini memperlihatkan keberagaman *sibling rivalry* anak yang diakibatkan oleh karakteristik ASD dan posisi anak dalam keluarga. Keberagaman terlihat pada awal kehadiran adik, dimana kakak yang mengalami ASD belum menyadari adanya adik dalam keluarga dan mengalami *sibling rivalry*.

Pola asuh orang tua yang cenderung membandingkan anaknya merupakan faktor utama mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak ASD dan saudara kandungnya. Menurut Anderson (2006), perbandingan pada anak yang dilakukan orang tua biasa terjadi ketika anak memasuki usia kanak-kanak awal dan pertengahan. Pada usia tersebut, anak berpartisipasi pada aktivitas yang lebih besar, oleh karena itu orang tua cenderung untuk membandingkan sikap, kemampuan dan prestasi anak yang satu dengan anak yang lain, hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan pada *sibling rivalry*.

Kedua pasang kakak dan adik subjek penelitian ini bersekolah di lembaga yang sama, namun pada jenjang yang berbeda, oleh karena itu jarang terjadi kompetisi untuk mendapatkan penghargaan di sekolah yang terjadi pada anak *autis* dan saudara kandungnya. Ini disebabkan karena kakak dan adik tidak bisa membandingkan diri dan prestasi mereka di sekolah. Walaupun kompetisi mengenai penghargaan di sekolah tidak terjadi, namun

anak ASD tetap berkompetisi untuk mendapatkan atau merebut perhatian orang tua mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum gambaran manifestasi *sibling rivalry* pada anak ASD dan saudara kandungnya lebih banyak terlihat pada kecemburuan. Kecemburuan timbul dari kedua belah pihak, baik anak ASD maupun saudara kandungnya dengan tingkah laku yang berbeda-beda. Respon pada anak ASD terhadap kecemburuan yang ia alami adalah dengan mengacaukan hubungan saudaranya dengan orang tua. Selain itu anak ASD cenderung mengembangkan sumber lain yang membuatnya bahagia apabila ia sedang cemburu. Pada umumnya kecemburuan anak ASD sering disertai dengan agresi dan emosi yang meledak-ledak, seperti suara keras yang terkesan membentak dan kadang agresi fisik (memukul ibu atau saudara kandung).

Kecemburuan pada saudara kandung anak ASD ditampilkan dengan mengganggu hubungan orang tua dan anak ASD. Saudara kandung anak ASD akan ikut mendekati orang tuanya jika mereka mengalami kecemburuan. Kecemburuan saudara kandung anak ASD tidak mudah hilang seperti anak ASD. Mereka bisa saja mengungkapkan kecemburuan yang sudah berlalu oada saat bertengkar dengan saudaranya.

Gambaran manifestasi *sibling rivalry* berupa kompetisi sama-sama ditunjukkan oleh anak ASD dan saudara kandungnya. Anak ASD lebih banyak menunjukkan kompetisi untuk merebut perhatian dari orang tua sementara saudara kandung anak ASD lebih banyak berkompetisi untuk mendapatkan perhatian orang tua serta kekuatan dan penghargaan.

Gambaran tipe *sibling rivalry* yang dialami oleh anak ASD kebanyakan berasal dari *adult-initiated rivalry* yang merupakan perbandingan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua sering membandingkan anak ASD dengan saudara kandungnya. Perbandingan ini berupa perbandingan yang disengaja (perbandingan terlihat atau *overt comparison*) dan yang tidak disengaja oleh orang tua (perbandingan tidak terlihat atau *covert comparison*). Kedua perbandingan tersebut sama-sama menimbulkan *sibling rivalry* dalam diri anak ASD terhadap saudara kandungnya, namun anak lebih merasa marah apabila dibandingkan oleh orang tua mereka. Sebaliknya, pada saudara kandung anak ASD orang tua jarang melakukan perbandingan antara saudara kandung anak ASD dan anak ASD. Walaupun tidak disadari, ini menunjukkan bahwa orang tua merasa bahwa saudara kandung *autis* lebih baik daripada anak *autis*.

Faktor yang paling berpengaruh besar terhadap *sibling rivalry* pada ASD dan saudara kandungnya adalah faktor orang tua. Secara sadar maupun tidak, orang tua memperlakukan anak secara berbeda. Perbedaan

perlakuan ini disebabkan karena adanya gangguan ASD pada anak.

Dampak positif *sibling rivalry* cenderung dirasakan oleh saudara kandung anak ASD, yaitu menimbulkan kemampuan perspektif yang lebih baik pada anak. Saudara kandung anak ASD belajar mengenai cara pikir saudaranya dan menempatkan diri dalam situasi saudaranya. Selain itu saudara kandung anak ASD dapat melihat cara lain dalam sebuah situasi yang sama dan hal itu mempengaruhi pola pikir anak. Anak ASD belum dapat melihat hal ini karena mereka cenderung agresif apabila bertengkar dengan saudara kandungnya, sehingga saudara kandungnya cenderung mengalah kepada anak ASD. Dalam “kekalahan” tersebut saudara kandung anak ASD mulai melihat sudut pandang anak ASD dan semakin memahami kondisi anak *autis*.

Dampak negatif *sibling rivalry* yang muncul pada anak ASD dan saudara kandungnya adalah terjadinya konflik pada pasangan kakak adik. Konflik terutama disebabkan oleh adanya emosi yang meledak-ledak pada anak ASD dan agresi pada anak ASD s.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya:
 - a. Perlu dilakukan wawancara yang mendalam pada anak ASD agar data yang terkumpul lebih komprehensif.
 - b. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap gambaran konflik anak *autis* dengan saudara kandungnya, mengingat konflik akibat *sibling rivalry* sering terjadi dalam kehidupan anak ASD dan saudara kandungnya.
2. Bagi Orang Tua :
 - a. Saran bagi orang tua agar sedini mungkin mempersiapkan kehadiran adik dalam keluarga.
 - b. Diharapkan orang tua dapat bersikap adil sesuai kebutuhan terhadap anaknya yang mengalami ASD maupun anaknya yang normal.
 - c. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, terutama ASD, disarankan untuk melibatkan saudara kandung anak ASD dalam terapi.
3. Bagi Sekolah :
 - a. Diharapkan sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih baik untuk siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa ASD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J.E. 2006. *Sibling Rivalry: When The Family Circle Becomes a Boxing Ring*. Diambil Maret 2012 dari <http://www.contemporarypediatrics.com/contped/article/articleDetail.jsp?id=06594>.

Bomb., P. 2005. *Social Skills and Siblings in India*. University of Missouri - Columbia. [Jurnal online]. Diambil Maret 2012 dari T3575/research.pdf.

Clarle, V., & Braun, V. 2006. *Using Tematik Analysis In Psychology*. (journal psychology). Qualitative Research in Psychology 2006; 3; 77-101

Ferrer, M., & McCrea, S. 2002. *Sibling Rivalry*. Diambil Maret 2012 dari daries.ifas.ufi.edu/pdffiles/HE/HE11000.pdf.

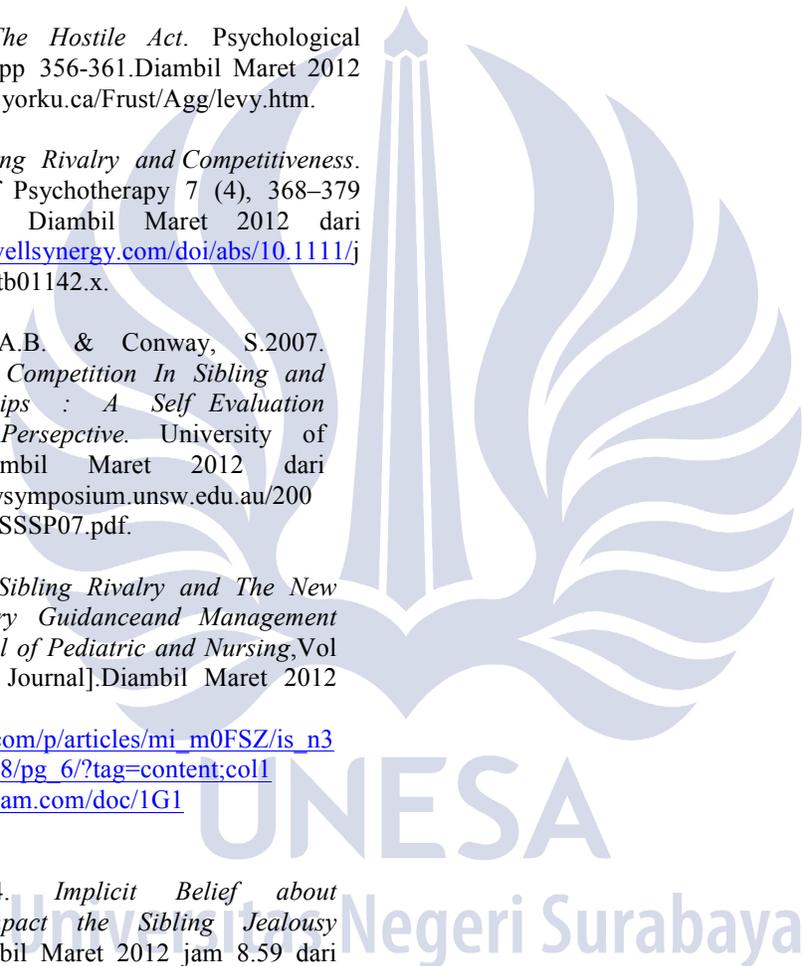
Levy, D.M. 1942. *The Hostile Act*. Psychological Review, vol 48, pp 356-361. Diambil Maret 2012 <http://psychclassics.yorku.ca/Frust/Agg/levy.htm>.

Mander, G. 1991. *Sibling Rivalry and Competitiveness*. British Journal of Psychotherapy 7 (4), 368-379 [online journal]. Diambil Maret 2012 dari <http://www.blackwellsynergy.com/doi/abs/10.1111/j.1752-0118.1991.tb01142.x>.

Noller, P., Smith, A.B. & Conway, S. 2007. *Comparison and Competition In Sibling and Twin Relationships : A Self Evaluation Maintenance Persepctive*. University of Quensland. Diambil Maret 2012 dari <http://www.sydneyposium.unsw.edu.au/2007/Chapters/Noller SSSP07.pdf>.

Sawicki, J.A. 1997. *Sibling Rivalry and The New Baby: Anticipatory Guidance and Management Strategies*. *Journal of Pediatric and Nursing*, Vol 23, No.3. [Online Journal]. Diambil Maret 2012 dari http://findarticles.com/p/articles/mi_m0FSZ/is_n3_v23/ai_n18607408/pg_6/?tag=content:col1 <http://www.highbeam.com/doc/1G119556572.html>.

Thompson, J.A. 2004. *Implicit Belief about Relationships Impact the Sibling Jealousy Experience*. Diambil Maret 2012 jam 8.59 dari <http://www.lib.ncsu.edu> <http://pages.cpsc.ucalgary.ca/~sillito/cpsc-01.23/readings/sandelowski2000.pdf>.





UNESA
Universitas Negeri Surabaya